

FAMILY RESILIENCE IN THE CONVERGENCE OF DIGITAL CULTURE: A QUALITATIVE STUDY OF INTERGENERATIONAL COMMUNICATION

Wirda Tri Hasfi¹, Andi Alimuddin Unde², & Muliadi Mau³

^{1,2,3} Universitas Hasanuddin, Tamalanrea (Makassar, Indonesia)

E-mail korespondensi: hasfiwt24e@student.unhas.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan media sosial yang sangat pesat telah menempatkan konten viral sebagai elemen sentral dalam dinamika komunikasi keluarga lintas generasi. Perbedaan cara pandang dalam merespons tren digital kerap memicu ketegangan nilai, norma sosial, dan gaya komunikasi antargenerasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas dan ketahanan struktur keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak konten viral terhadap pola komunikasi dan tingkat ketahanan dalam keluarga yang terdiri dari tiga generasi di Kota Makassar. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga yang hidup bersama dalam satu rumah tangga. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tren digital memiliki potensi dualistik: menjadi sumber konflik atau justru mempererat hubungan antargenerasi, tergantung pada keterbukaan sikap dan kemampuan adaptif masing-masing anggota keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital serta pengembangan pola komunikasi yang inklusif dan reflektif guna mempertahankan kohesi dan ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan budaya digital yang terus berkembang.

Kata kunci: Ketahanan Keluarga, Komunikasi Antargenerasi, Konten Viral, Media Sosial, Budaya Digital.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam sistem terkecil masyarakat yaitu keluarga. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui media sosial telah menghasilkan konvergensi budaya digital yang menjadikan konten viral sebagai bagian inheren dari komunikasi harian. Dalam konteks ini, keluarga tidak lagi menjadi entitas yang terlindungi dari pengaruh eksternal, melainkan menjadi bagian dari arus globalisasi nilai, simbol, dan cara berinteraksi. Fenomena konten viral sebagai representasi dominan budaya digital kontemporer tidak hanya membentuk wacana publik di ruang maya, tetapi juga menembus ruang privat keluarga. Menurut Aziz (2024) representasi dalam media, mulai dari berita hingga hiburan membentuk norma sosial dan ekspektasi yang mempengaruhi persepsi individu terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dalam keluarga antargenerasi, perbedaan dalam menafsirkan, merespons, dan menyikapi konten viral sering kali menimbulkan ketegangan nilai, perbedaan gaya komunikasi, bahkan konflik emosional, yang pada akhirnya dapat menguji kapasitas adaptif dan ketahanan keluarga.

Menurut Cangara (2023) resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Ketahanan keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Walsh (2003), merujuk pada kapasitas dinamis suatu sistem

keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tantangan atau disrupsi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam konteks keluarga modern, disrupsi tersebut hadir tidak hanya dalam bentuk krisis sosial-ekonomi, tetapi juga dalam bentuk transformasi budaya digital yang terus berkembang.

Komunikasi antargenerasi menjadi domain yang paling terdampak dalam konteks ini, mengingat tiap generasi membawa preferensi, nilai, dan pola pikir yang berbeda dalam menggunakan dan memaknai media digital. Mak, Lewis, dan Seponski (2021), dalam penelitian naratif terhadap keluarga imigran Kamboja, menunjukkan bahwa komunikasi lintas generasi memainkan peran sentral dalam transmisi nilai dan ketahanan psikososial. Mereka menyoroti pentingnya narasi keluarga dalam membentuk ketahanan, terutama melalui dialog antargenerasi yang reflektif. Penelitian Vaccaro, Gaillard, dan Marsilli (2021) menyoroti pentingnya dukungan sosial dan komunikasi antargenerasi dalam mendukung kesehatan fisik dan psikologis lansia di kalangan minoritas di Amerika Serikat. Komunikasi lintas generasi tidak hanya memediasi akses terhadap informasi kesehatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kepercayaan diri dalam menghadapi ketidakpastian. Hal ini mengimplikasikan bahwa peran keluarga, khususnya generasi muda, tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga kesejahteraan psikososial orang tua di era digital yang sarat informasi.

Pada konteks yang berbeda, Ansie dan Mbamba (2024) menyoroti fungsi *intergenerational digital storytelling* sebagai wahana transformatif dalam mentransmisikan ketahanan psikososial serta narasi kehidupan yang memuat nilai-nilai perjuangan, spiritualitas, dan kearifan lokal. Hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa keterlibatan kolaboratif antara generasi lansia dan generasi muda dalam merancang narasi digital mampu menciptakan relasi yang lebih empatik, reflektif, dan tangguh, bahkan ketika praktik tersebut berlangsung dalam konteks budaya yang berbeda seperti Ghana dan Amerika Serikat. Konsep ini memperkuat pemahaman bahwa partisipasi digital yang bermakna dapat mendorong terbentuknya resiliensi keluarga lintas generasi secara bersamaan dengan pelestarian serta penguatan identitas kultural.

Lebih lanjut, kajian yang dilakukan oleh Liaqat dan Epp (2023) dalam *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* menekankan bagaimana integrasi *visual artifacts* sebagai produk kolaboratif dalam keluarga imigran tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai medium *role reversal*, yakni pertukaran peran antara anak-anak dan kakek-nenek sebagai pengajar dan pembelajar secara bergantian. Dinamika ini mencerminkan adanya relasi yang lentur dan adaptif dalam komunikasi keluarga, sekaligus memperkaya kualitas interaksi antargenerasi. Temuan ini memberikan implikasi yang signifikan bagi konteks keluarga urban di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan harmonisasi antara nilai-nilai tradisional dan eksposur terhadap konten digital global yang terus berkembang.

Sejalan dengan itu, penelitian Xie dan Hu (2024) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi digital antara anak dan lansia memiliki korelasi positif terhadap kesejahteraan emosional lansia. Konektivitas emosional yang terbangun melalui komunikasi digital menunjukkan bahwa media baru bukan hanya alat, tetapi juga medium relasional yang dapat memperkuat ikatan antaranggota keluarga lintas usia. Namun, keterhubungan ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi, bukan hanya pada frekuensi atau intensitas penggunaan media sosial. Di sisi lain, Barrie, Bartkowski, dan Haverda (2019) menggarisbawahi bahwa digital divide antara generasi orang tua dan anak dewasa muda kerap menciptakan disonansi dalam narasi keluarga. Ketimpangan kompetensi, preferensi

media, serta ekspektasi sosial dalam memanfaatkan teknologi sering kali menjadi pemicu fragmentasi komunikasi keluarga.

Penelitian Wahyuningtyas *et al.* (2023) menekankan pentingnya pendekatan *Communication Accommodation Theory (CAT)* dalam menjembatani perbedaan nilai budaya dan gaya komunikasi antara generasi. Dalam konteks keluarga Jawa, komunikasi antara ibu dan anak perempuan dalam persiapan pernikahan menjadi cerminan nyata dari bagaimana akomodasi komunikasi berfungsi sebagai mekanisme negosiasi nilai budaya dan penyesuaian intergenerasional. Komunikasi antara ibu dan anak perempuan menjelang pernikahan menjadi ilustrasi konkret bahwa gaya komunikasi yang lentur dan adaptif dapat menjembatani perbedaan nilai, tanpa harus mengorbankan integritas identitas masing-masing pihak. Proses konvergensi yang dicapai dalam komunikasi semacam ini bergantung pada kesediaan kedua belah pihak untuk menyesuaikan diri, yang menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi dapat menjadi alat strategis untuk menjaga keselarasan dalam relasi antargenerasi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Barrie *et al.* (2019) mengungkapkan adanya *digital divide* yang signifikan antara orang tua dan anak dewasa muda, yang tercermin dalam perbedaan tujuan, frekuensi, dan preferensi penggunaan teknologi dalam komunikasi keluarga. Dalam konteks ini, teknologi tidak bersifat netral, tetapi merefleksikan ketegangan nilai, ekspektasi emosional, dan narasi sosial yang dibangun secara intergenerasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dalam ruang keluarga bukan hanya alat, tetapi juga arena negosiasi simbolik dan relasional.

Sementara itu, Zhang *et al.* (2022) memperluas diskusi ini dalam konteks Asia Timur melalui penelitian tentang kesenjangan penggunaan media sosial di antara generasi di Tiongkok. Temuan mereka memperlihatkan bahwa keterlibatan sosial media generasi lansia masih sangat terbatas, bukan hanya karena kendala teknis, tetapi juga akibat faktor-faktor sosial-kultural yang kompleks. Di sisi lain, generasi muda menunjukkan pola adopsi yang lebih luas, fleksibel, dan berorientasi jejaring sosial, sehingga menciptakan jarak interaktif dengan anggota keluarga yang lebih tua.

Selama masa pandemi COVID-19, peran media digital dalam keluarga menjadi semakin vital. Setyastuti (2021) dalam penelitiannya mengenai ibu-ibu milenial menunjukkan bahwa keberhasilan mendampingi anak belajar dari rumah bergantung pada kemampuan orang tua memanfaatkan media digital secara strategis. Komunikasi keluarga yang efektif dalam situasi ini menunjukkan bahwa media digital bila digunakan secara reflektif, dapat menjadi sarana penguatan peran dan struktur keluarga.

Dalam masyarakat Melayu, Wok *et al.* (2016) menggarisbawahi bahwa media sosial memiliki pengaruh ambivalen terhadap ketahanan keluarga. Sementara keluarga di pedesaan cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi karena keterbatasan akses dan penggunaan yang lebih fungsional, keluarga urban menghadapi tantangan serius akibat penggunaan media yang intensif dan individualistik. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor geografis dan sosio-ekonomi turut memperkuat atau memperlemah ketahanan keluarga di era digital.

Kondisi ini diperparah oleh munculnya pola asuh permisif pada orang tua milenial terkait penggunaan gawai pada anak usia dini. Ramandhani *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa kurangnya literasi digital dan lemahnya pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh anak-anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara psikologis

maupun sosial. Orang tua yang gagal menerapkan batasan atau pengawasan dalam penggunaan teknologi secara tidak langsung mentransfer ketergantungan media kepada anak, sehingga relasi orang tua-anak menjadi tergantikan oleh keterhubungan semu yang dimediasi oleh layar. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya mengganggu relasi anak-orang tua, tetapi juga membentuk ulang struktur otoritas dan afeksi dalam keluarga.

Dalam perkembangan teori komunikasi, teori *media dependency* yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur menyoroti bahwa penggunaan media terutama media sosial yang berlebihan dan tidak dikendalikan dapat menimbulkan ketergantungan informasi. Dalam konteks keluarga urban, ketergantungan semacam ini dapat memengaruhi kualitas interaksi interpersonal, seperti perhatian yang semula dialokasikan untuk komunikasi tatap muka beralih kepada konsumsi informasi digital yang bersifat asinkron dan multitasking. Dampaknya bukan hanya terbatas pada aspek kuantitas komunikasi, tetapi juga menyentuh kualitas emosional hubungan antaranggota keluarga; ikatan afektif menjadi renggang, dan ketahanan emosional keluarga dihadapkan pada tekanan yang semakin kompleks.

Fenomena ini semakin kompleks ketika ditempatkan dalam lanskap keluarga Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kolektif dan struktur otoritas vertikal. Dalam banyak keluarga antargenerasi, keterikatan terhadap norma dan tradisi yang diturunkan secara lintas generasi sering kali berbenturan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh generasi muda melalui eksposur terhadap konten digital. Konten viral yang mengusung nilai liberalisme, individualisme, hingga humor satiris kerap kali dipandang sebagai bentuk disrupti terhadap norma budaya yang dijunjung oleh generasi lebih tua. Dalam kondisi seperti ini, ruang domestik menjadi arena pertarungan makna: antara konservatisme budaya dan ekspresivisme digital.

Dalam penelitian tentang keluarga urban di Indonesia, Alim dan Ginanti (2021) menemukan bahwa literasi digital berperan sebagai determinan utama dalam mengelola konflik nilai akibat eksposur konten viral. Keluarga yang memiliki tingkat literasi digital tinggi menunjukkan kecenderungan untuk membentuk pola komunikasi yang partisipatif dan reflektif. Hal ini berbeda dari keluarga yang masih memandang teknologi secara hierarkis—di mana struktur otoritas mendominasi dan komunikasi lebih bersifat satu arah. Penelitian ini menekankan bahwa literasi digital tidak semata tentang kecakapan teknis, tetapi lebih kepada kesiapan kognitif dan afektif dalam berpartisipasi secara aktif di ruang komunikasi digital.

Kurnia dan Astuti (2020), melalui pendekatan kualitatif, menunjukkan bahwa dialog intergenerasi yang dilandasi oleh empati dan saling mendengar dapat menurunkan tingkat ketegangan akibat perbedaan persepsi terhadap konten digital. Mereka menekankan pentingnya komunikasi sebagai ruang negosiasi nilai, bukan sekadar media penyampaian informasi. Dengan demikian, peran literasi digital menjadi semakin penting dalam membentuk keluarga sebagai ruang interaktif, bukan reaktif, terhadap perkembangan teknologi.

Dalam perspektif teori *family resilience* sebagaimana dikembangkan oleh Walsh (2003), ketahanan keluarga bukanlah suatu kondisi statis, melainkan kapasitas dinamis yang dibangun melalui proses adaptasi, keberlanjutan nilai, dan respons terhadap tantangan. Ketahanan ini melibatkan keterampilan komunikasi, kemampuan merundingkan konflik, dan pemahaman bersama terhadap krisis. Dalam konteks era digital, tantangan tidak lagi datang semata dari tekanan ekonomi atau sosial, melainkan dari disrupti informasi yang mengalir tanpa batas dan tanpa filter.

Komunikasi antargenerasi dalam ekosistem digital menjadi elemen krusial dalam mempertahankan kohesi keluarga. Barrie, Bartkowski, dan Haverda (2019) mengemukakan bahwa perbedaan dalam tujuan, frekuensi, dan pola penggunaan teknologi antara orang tua dan anak dewasa muda menciptakan *digital divide* yang signifikan dalam keluarga. Ketimpangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik—mencerminkan adanya fragmentasi dalam nilai, ekspektasi emosional, dan praktik komunikasi. Teknologi digital, dalam hal ini, tidak lagi netral, melainkan menjadi medan simbolik di mana negosiasi kekuasaan dan identitas berlangsung.

Sejalan dengan kerangka yang diajukan oleh Barrie *et al.* (2019) dan Xie & Hu (2024), yang menekankan bahwa komunikasi intergenerasi dalam ekosistem digital adalah proses negosiasi nilai dan kohesi emosional yang berkelanjutan. Penelitian Xie dan Hu (2024) mengenai lansia dan generasi muda di Tiongkok, menunjukkan bahwa kualitas konektivitas emosional melalui komunikasi digital berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan lansia. Media digital berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan ikatan afektif, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas interaksi bukan semata pada frekuensi. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi digital yang memiliki muatan emosional dan etika reflektif berperan lebih besar dalam membangun ketahanan psikososial keluarga lintas usia.

Pendekatan fenomenologis yang diadopsi dalam penelitian ini menjadi strategi metodologis yang tepat untuk menyelami makna subjektif. Melalui wawancara mendalam, peneliti mengeksplorasi bagaimana setiap anggota keluarga kakek dan nenek, orang tua, dan remaja merespons tren viral berdasarkan pengalaman dan latar budaya mereka. Hal ini mendukung prinsip interpretatif dalam riset komunikasi, di mana subjek dianggap sebagai pembentuk makna utama, bukan sekadar penerima pesan digital pasif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi akomodatif yang dikembangkan oleh Wahyuningtyas *et al.* (2023), menggarisbawahi bahwa penyesuaian gaya komunikasi antar generasi berperan penting dalam mendorong harmonisasi budaya.

Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial dan konten viral bukan sekadar fenomena teknologi mereka adalah simbol perubahan sosiokultural yang meresap ke dalam struktur keluarga. Literasi digital, dalam pengertian utuhnya, berfungsi sebagai alat dominan untuk mengatasi tekanan ini: bukan hanya menguasai perangkat atau platform, tetapi juga memiliki kemampuan kognitif dan emosional untuk menafsirkan, membedakan, dan berkomunikasi secara efektif. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi antargenerasi yang reflektif, inklusif, dan adaptif adalah landasan utama bagi ketahanan keluarga di era konvergensi digital.

Berdasarkan kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga tiga generasi di kota Makassar merespons, menegosiasikan, dan memaknai konten viral sebagai bagian dari kehidupan digital mereka. Penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai proses dialektik, di mana setiap generasi membawa perspektif dan identitas sosial yang unik ke dalam ruang interaksi. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya menangkap narasi pengalaman keluarga antargenerasi yang hidup dalam arus informasi viral yang terus berubah, serta bagaimana mereka membangun, merawat, atau bahkan merekonstruksi kembali ketahanan keluarga melalui praktik komunikasi sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif terkait komunikasi keluarga lintas generasi dalam merespons konten viral yang beredar di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dinamika makna yang dibentuk oleh masing-masing generasi dalam konteks interaksi keluarga, khususnya terkait bagaimana mereka menafsirkan, merespons, dan merundingkan makna sosial dari fenomena digital yang mereka hadapi secara bersamaan namun dari sudut pandang yang berbeda.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan anggota keluarga dari tiga generasi—kakek/nenek, orang tua, dan remaja—yang tinggal dalam satu rumah tangga di Kota Makassar. Teknik purposive sampling digunakan untuk merekrut partisipan yang memenuhi kriteria: (1) keterlibatan aktif dalam penggunaan media sosial, (2) keterpaparan terhadap konten viral, dan (3) pengalaman dalam interaksi atau konflik komunikasi lintas generasi terkait konten digital. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa narasi yang diperoleh merefleksikan pengalaman nyata dan bermakna dalam konteks keluarga digital.

Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* sebagaimana dirumuskan oleh Braun dan Clarke (2006). Prosedur analisis mencakup proses transkripsi data secara verbatim, pengkodean terbuka terhadap unit-unit makna, identifikasi kategori tematik, serta pengembangan tema-tema induktif yang menggambarkan dinamika komunikasi, ketegangan nilai, dan strategi adaptif antargenerasi. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas analitis dalam menangkap kompleksitas pengalaman naratif dan konstruksi makna sosial dari masing-masing generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap sembilan partisipan dari tiga keluarga multigenerasi di Makassar mengungkapkan adanya perbedaan mencolok dalam memaknai konten viral yang beredar di media sosial. Perbedaan ini memunculkan ketegangan komunikasi antargenerasi yang bersifat laten maupun eksplisit. Sebagian besar remaja yang diwawancarai memandang konten viral, seperti tantangan TikTok atau meme berbau humor, sebagai bentuk hiburan dan sarana untuk membangun relasi sosial dengan teman sebaya. Salah satu partisipan remaja (P5, perempuan, 16 tahun) menuturkan:

“Kadang saya bikin video TikTok bareng teman, itu seru aja. Tapi mama bilang itu enggak sopan, kayak enggak pantas gitu.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan persepsi antara generasi muda dan orang tua terhadap makna konten viral. Sementara remaja melihatnya sebagai wujud aktualisasi diri dan penciptaan ruang sosial digital, orang tua justru menilai hal tersebut sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai kesopanan. Salah satu ibu (P2, 47 tahun) menuturkan:

“Sekarang anak-anak suka ikut tren aneh-aneh, padahal kadang tidak pantas dilihat keluarga.”

Lebih lanjut, perbedaan nilai ini tidak hanya menimbulkan ketegangan antara orang tua dan anak, tetapi juga antara kakek/nenek dan cucu. Beberapa lansia dalam penelitian ini menyampaikan ketidakanggupan mereka memahami konten viral yang dinilai “tidak bermakna” atau “mengganggu tatanan budaya.” Seorang kakek (P1, 69 tahun) menuturkan:

“Kalau saya lihat video-video itu di HP cucu, saya bingung. Apa gunanya joget-joget begitu? Dulu tidak ada yang seperti itu.”

Hasil wawancara juga mengindikasikan adanya respons yang lebih adaptif dalam keluarga yang menjalankan komunikasi lintas generasi secara terbuka dan berkelanjutan. Dalam salah satu keluarga yang diteliti, misalnya, orang tua yang terbiasa berdiskusi dengan anak-anak mereka mengenai tren digital tampak lebih mampu meredam potensi konflik yang timbul dari perbedaan persepsi terhadap konten viral. Seorang ibu (P6, 42 tahun) menuturkan:

“Saya tidak langsung larang, tapi saya tanya dulu maksud videonya. Kalau ternyata cuma lucu-lucuan, ya saya arahkan saja pelan-pelan.”

Pernyataan ini merepresentasikan pendekatan komunikasi yang berbasis pada pemahaman dan dialog, di mana setiap konten tidak serta-merta dikritik, tetapi ditelaah melalui percakapan yang mengedepankan makna. Temuan ini menekankan bahwa keberhasilan keluarga dalam merespons eksposur digital sangat bergantung pada kemampuan untuk membangun interpretasi bersama dan menghindari penilaian yang bersifat sepihak. Oleh karena itu, keberlangsungan komunikasi lintas generasi yang disertai dengan empati serta fleksibilitas dalam merespons dinamika budaya digital menjadi faktor penting dalam mereduksi kemungkinan munculnya disonansi yang berlarut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan tren digital yang tersebar luas melalui platform media sosial memberikan pengaruh yang bersifat ambivalen terhadap pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga antargenerasi. Di satu sisi, konten viral yang menyebar dengan cepat seringkali memicu ketidaksepahaman antar generasi, khususnya ketika terjadi perbedaan yang mencolok dalam penafsiran terhadap nilai sosial, makna budaya, serta preferensi komunikasi di antara anggota keluarga yang lebih muda dan yang lebih tua. Sebagai contoh, generasi remaja cenderung melihat tren viral sebagai sarana ekspresi personal dan bentuk konektivitas sosial, sedangkan generasi yang lebih tua kerap menilai konten serupa sebagai simbol kemunduran nilai atau bahkan sebagai ancaman terhadap norma-norma keluarga yang telah lama dijunjung.

Perbedaan cara pandang tersebut berpotensi memicu kesalahpahaman dan konflik laten dalam lingkungan domestik. Namun demikian, dalam konteks yang mendukung keterbukaan dan dialog reflektif, konten digital juga dapat menjadi jembatan intergenerasional yang memperkuat kohesi keluarga. Ketika setiap generasi memiliki kapasitas adaptif dan kemauan untuk memahami sudut pandang yang berbeda, media sosial dapat berfungsi sebagai medium transformatif untuk membangun pengertian dan memperluas ruang dialog lintas usia. Penelitian sebelumnya oleh Wahyuningtyas *et al.* (2023) menegaskan bahwa proses akomodasi komunikasi antargenerasi dapat menciptakan konvergensi nilai dan mengurangi konflik dalam keluarga melalui penyesuaian gaya komunikasi yang fleksibel. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian

Setyastuti (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan ibu-ibu milenial dalam mengelola dinamika keluarga selama pandemi sangat dipengaruhi oleh keterbukaan komunikasi dan kemampuan adaptif terhadap penggunaan media digital dalam keluarga. Komunikasi yang reflektif dan berbasis empati terbukti efektif dalam meredam konflik, terutama ketika generasi orang tua mampu mengadopsi pola pendekatan dialogis dalam menyikapi konten viral yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini juga menyoroti peran penting literasi digital sebagai determinan utama keberhasilan ketahanan komunikasi keluarga di era konvergensi media. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat atau platform, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk mengevaluasi konten secara kritis, memahami implikasi etisnya, serta membangun komunikasi yang sensitif terhadap norma dan konteks sosial budaya yang berbeda. Sebagaimana ditegaskan oleh Barrie, Bartkowski, dan Haverda (2019), perbedaan dalam penggunaan teknologi dan ekspektasi komunikasi dalam keluarga berakar pada asimetri kekuasaan, akses, dan pemahaman generasional terhadap teknologi.

Dalam kerangka teoritis yang lebih luas, temuan ini juga sejalan dengan teori *digital divide* level tiga yang menekankan *outcome divide*, di mana meskipun akses dan penggunaan teknologi tersedia, manfaat yang diperoleh oleh masing-masing generasi tidak selalu setara (Scheerder *et al.*, 2017). Oleh karena itu, intervensi kebijakan publik yang berorientasi pada penguatan literasi digital keluarga serta pengembangan pendidikan komunikasi antargenerasi menjadi krusial.

Berdasarkan keseluruhan analisis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi keluarga lintas generasi dalam merespons konten viral sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan kognitif dan afektif setiap anggota keluarga dalam mengelola interaksi digital.

Ketahanan keluarga di era digital bukan hanya ditentukan oleh kemampuan bertahan terhadap tekanan eksternal, tetapi juga oleh kesanggupan internal keluarga untuk menavigasi perbedaan generasional melalui komunikasi yang inklusif, kualitas interaksi, modal kultural yang dimiliki keluarga, serta kesiapan generasi untuk menjembatani perbedaan makna melalui komunikasi yang terbuka dan reflektif. Dalam konteks masyarakat urban seperti Makassar, temuan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana keluarga dapat tetap adaptif dan resilien di tengah konvergensi budaya digital yang semakin cepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan konten viral dalam lanskap media sosial memberikan pengaruh ambivalen terhadap dinamika komunikasi keluarga antargenerasi. Di satu sisi, tren digital berpotensi memicu gesekan relasional yang bersumber dari perbedaan persepsi, nilai, serta preferensi komunikasi antar anggota keluarga lintas usia. Di sisi lain, apabila direspon dengan keterbukaan dan disertai penerapan strategi komunikasi yang adaptif, fenomena yang sama justru dapat mempererat kedekatan emosional dan meningkatkan kohesi antargenerasi.

Hasil temuan ini menekankan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga yang terdiri dari berbagai generasi sangat ditentukan oleh kemampuan setiap individu untuk memahami konstruksi sosial yang melekat pada konten digital, serta kecakapan mereka dalam meresponsnya secara kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, literasi digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kecakapan teknologis, melainkan mencakup dimensi kritis,

etis, dan komunikatif yang secara kolektif memengaruhi arah, kedalaman, dan efektivitas interaksi dalam struktur keluarga.

Sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konten viral memberikan pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga, serta turut membentuk tingkat ketahanan keluarga. Ketahanan tersebut sangat bergantung pada sejauh mana komunikasi antargenerasi berlangsung secara inklusif, terbuka, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan budaya digital yang berlangsung secara dinamis.

Merujuk pada temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan sejumlah langkah strategis. Pertama, penting untuk memperkuat literasi digital lintas generasi, yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga menekankan pada pengembangan berpikir kritis, kesadaran etis dalam penggunaan media, serta pemahaman kontekstual terhadap fenomena viral yang berkembang di masyarakat. Kedua, perlu dikembangkan program komunikasi reflektif dalam keluarga melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal, yang bertujuan membangun ruang dialog yang setara dan kolaboratif antar generasi. Ketiga, diperlukan dukungan kebijakan publik yang mengakui pentingnya fungsi keluarga dalam era digital, termasuk penyusunan kurikulum literasi digital berbasis keluarga dan penguatan peran komunitas dalam menghadapi tantangan budaya digital secara kolektif. Terakhir, direkomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal dan partisipatoris guna menggali lebih jauh dinamika jangka panjang komunikasi keluarga di tengah pengaruh algoritma, kemunculan platform baru, serta pergeseran norma sosial yang berlangsung cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S., & Ginanti, A. (2021). Family resilience in digital life: Literasi media dan dinamika relasi keluarga urban. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 205–221.
- Aziz, S. 2024. *Paradigma Posmodernisme dalam Studi Media dan Komunikasi*. Makassar: UPT Unhas Press.
- Ball-Rokeach, S. J., & DeFleur, M. L. (1976). A dependency model of mass-media effects. *Communication Research*, 3(1), 3–21.
- Barrie, C. K., Bartkowski, J. P., & Haverda, T. (2019). The Digital Divide Among Parents And Their Emerging Adult Children: Intergenerational Accounts Of Technologically Assisted Family Communication. *Social Sciences*, 8(3), 83.
- Cangara, H. 2023. *Komunikasi Keluarga Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital*. Jakarta: Prenada Press.
- Liaqat, A., Demmans Epp, C., Cai, M., & Munteanu, C. (2023). *Exploring Collaborative Culture Sharing Dynamics in South-Asian Immigrant Families through Digital Crafting and Storytelling. Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7(CSCW2), Article 307.
- Liaqat, A., & Epp, C. D. (2023). *Fostering Resilience: Understanding Generational Differences in Information and Communication Technology (ICT) and Social Media Use*.
- Mak, C., Lewis, D. C., & Seponski, D. M. (2021). Intergenerational Transmission Of Traumatic Stress And Resilience Among Cambodian Immigrant Families Along Coastal Alabama: Family Narratives. *Health Equity*, 5(1), 431–438
- Ramandhani, D. F., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Milenial Parents' Parenting Patterns Are In Danger: Use Of Early Children's Gadgets. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 373–382.

-
- Scheerder, A., van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2017). Determinants of internet skills, uses and outcomes: A systematic review of the second- and third-level digital divide. *Telematics and Informatics*, 34(8), 1607–1624.
- Setyastuti, Y. (2021). Schooling From Home: Millennial Moms, Family Communication, and Media Uses In COVID-19. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(3), 712–721.
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The Accommodation Of Communication In The Family As An Adjustment Of Cultural Values Between Generations. *Social Sciences*, 12(12), 653.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1–18.
- Wok, S., Hashim, J., & Abdullah, K. (2016). Social Media Influence On Malay Family Resilience Towards Challenges Of The Internet. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 32(2), 648–669.
- Xie, F., & Hu, X. (2024). Emotional Connectivity: The Influence Of Intergenerational Digital Communication On Subjective Well-Being Of Chinese Elderly. *Journal Of Social Science and Humanities*, 6(8).
- Vaccaro, J. A., Gaillard, T. R., & Marsilli, R. L. (2021). *Review and Implications of Intergenerational Communication and Social Support in Chronic Disease Care and Participation in Health Research of Low-Income, Minority Older Adults in the United States. Frontiers in Public Health*, 9, 769731.
- Zhang, Y., Li, Y., & Liu, J. (2022). The Digital Divide Is Aging: An Intergenerational Investigation Of Social Media Engagement In China. *International Journal Of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12965.